

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ROSDIANA
NIM : 2014310599

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rosdiana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 November 1995
N.I.M : 2014310599
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Capital Intensity*, *Leverage*, Kepemilikan
Institusional, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran
Pajak

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 18 September 2018

(Indah Hapsari, S.Ak.,M.A.,Ak)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 18 September 2018

(Dr.Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Rosdiana

STIE Perbanas Surabaya

Email : rosdianazian@gmail.com

ABSTRACT

Tax avoidance is an act used to minimize tax payments that companies often make. One of the objectives of tax evasion is to minimize the company's tax burden. This study aims to analyze the effect of capital intensity, leverage, institutional ownership, and profitability against tax avoidance. The subject of this study used a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The data used in this study is secondary data taken through Indonesia Stock Exchange or website of each company. Sampling technique used in this research is purposive sampling by using SPSS 23. Data analysis method using multiple linear regression. The result of data analysis shows that capital intensity have a significant positive effect on tax avoidance. While leverage and institutional ownership have no effect on tax evasion, and profitability has a significant negative effect on tax evasion.

Keywords : *tax avoidance, capital intensity, leverage, institutional ownership, and profitability*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber penerimaan negara Indonesia yang terbesar yaitu bersumber dari pajak. Besarnya peran pajak dalam penerimaan negara tercermin di dalam APBN, dengan kontribusi pajak yang semakin besar, maka pendapatan negara akan terus meningkat. Melesetnya realisasi penerimaan pajak dari yang akan ditargetkan dapat mengindikasikan bahwa masih banyak wajib pajak yang belum memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga target penerimaan pajak tidak pernah tercapai. Pemerintah sudah berusaha terus melakukan upaya dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, namun upaya yang dilakukan pemerintah tersebut sering mengalami kendala, salah satunya yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penghindaran pajak merupakan tindakan yang digunakan untuk meminimalisasi pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan hal tersebut tidak melanggar peraturan perpajakan. Menurut Karayan dan Swenson (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya melalui perbandingan antara pajak riil yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak. Sedangkan menurut Liangsheng (2007) Keberadaan nilai *effective tax rate* (ETR) merupakan bentuk dari perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan kehadiran *effective tax rate* (ETR) ini menjadi suatu perhatian khusus bagi penelitian karena dapat merangkum efek

kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan.

Pengaruh dari penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013 yakni melibatkan salah satu perusahaan manufaktur seperti PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Kasus sengketa pajak ini terjadi dikarenakan Dirjen Pajak mengoreksi nilai penjualan dan penjualan royalti seperti PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Saat itu, PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia menyatakan nilai penjualannya mencapai Rp 32,9 triliun, namun Dirjen Pajak mengoreksi nilainya sebesar Rp 34,5 triliun atau terdapat koreksi sebesar Rp 1,5 triliun. Dalam laman website yang dikutip bisniskeuangan.kompas.com pada tanggal 12 Juni 2014 Direktur Jenderal Pajak menyatakan bahwa PT. Coca Cola Indonesia diduga mengakali pajak sehingga dapat menimbulkan kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp 49,24 miliar. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak PT. Coca Cola Indonesia pada periode 2014 sebesar Rp 603,48 miliar, sedangkan menurut perhitungan PT. Coca Cola Indonesia penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan adanya selisih tersebut, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) PT. Coca Cola Indonesia yakni sebesar Rp 49,24 miliar. Selain itu, pada tahun 2016 Indonesia merupakan salah satu negara yang menduduki peringkat ke delapan dari 25 negara yang berkembang dan sangat dirugikan dengan adanya kasus praktik penghindaran pajak dengan kerugian yang ditimbulkan sebesar US\$18,78 miliar atau setara dengan Rp 178,41 triliun.

Betapa pentingnya penghindaran pajak bagi perusahaan yang memiliki tujuan untuk meminimalisasi pembayaran pajak serta mendapatkan laba secara maksimum, memicu banyak peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu *capital intensity*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

Capital Intensity sering dikaitkan dengan jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan yang bertujuan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Beberapa peneliti juga meneliti hubungan antara *capital intensity* terhadap penghindaran pajak, diantaranya Citra Lestari Putri dan Maya Febrianty Lautania (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Namun, beberapa studi empiris menurut Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya komposisi utang suatu perusahaan yang dapat berfungsi dalam mengelola aktivitas operasinya. Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk memperkecil laba sehingga beban pajak akan menjadi kecil (Brigham dan Houston, 2010, Adisamartha, dkk, 2015). Penelitian mengenai *leverage* pernah dilakukan oleh Annisa (2017) serta Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) serta Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi penghindaran pajak adalah kepemilikan institusional. Menurut Khurana dan Moser (2009) kepemilikan

institusional juga dapat mempengaruhi perusahaan agar lebih agresif dalam melakukan tindakan untuk memperbesar laba setelah pajak, sehingga pihak institusi yang berperan sebagai pemegang saham akan terfokus pada kinerja jangka pendek yang mampu mendorong manajer dalam melakukan pembuatan keputusan untuk meningkatkan laba jangka pendek. Penelitian yang terkait dengan kepemilikan institusional pernah dilakukan oleh Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Rista dan IGK Agung (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi penghindaran pajak adalah profitabilitas. Menurut Krisnata (2012) menyatakan bahwa profitabilitas yang kecil dapat dicerminkan melalui perusahaan ketika sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Putu Ery (2016) serta Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, beberapa studi empiris menurut Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Sektor perusahaan manufaktur menjadi sampel dalam penelitian ini karena manufaktur merupakan sektor yang paling dominan. Dikatakan dominan karena di dalamnya terdiri dari berbagai macam subsektor

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *capital intensity*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan

masih adanya keidakkonsistenan hasil dari beberapa peneliti.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi merupakan teori yang terkait mengenai penghindaran pajak. Teori agensi menggambarkan konsep yang menjelaskan tentang masalah yang terjadi diantara hubungan satu pihak (*principal*) yang mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*).

Tujuan dari teori agensi yang pertama yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan individu (baik *principal* maupun *agen*) dalam melakukan evaluasi lingkungan dimana keputusan itu harus diambil (*The belief revision role*). Kedua, yaitu untuk melakukan evaluasi hasil dari suatu keputusan yang telah diambil yang dapat digunakan untuk pengalokasian hasil antara *principal* dan *agen* agar sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) *Capital intensity ratio* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. *Capital intensity ratio* menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekankan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah.

Proporsi aset tetap perusahaan dapat mengurangi beban pajak terutang yang diakibatkan dari depresiasi aktiva tetap. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap yang berfungsi untuk memperkecil laba perusahaan.

Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aset tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Penelitian terkait penghindaran pajak dengan hasil yang demikian telah dilakukan oleh Citra Lestari Putri dan Maya Febrianty Lautania (2016)

H₁: *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014) *Leverage* dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan melalui hutang jangka panjang yang dapat menyebabkan beban bunga sehingga dapat memperkecil beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Semakin tinggi rasio *leverage*, berarti semakin tinggi utang pada pihak ketiga dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi dapat mengindikasikan tingginya beban perusahaan dan berkurangnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus membayar pajaknya dalam jumlah yang kecil. Semakin besar nilai *leverage* maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar juga. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil demikian seperti penelitian dari Annisa (2017) serta Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016).

H₂: *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan Institusional didefinisikan sebagai pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar yang mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar.

Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institut lainnya.

Dalam teori keagenan institusi sebagai principal akan menyerahkan tanggung jawab kepada agent untuk mengawasi dan memastikan agar manajemen mentaati peraturan perpajakan yang berlaku. Namun, jika dilihat di sisi lain, kepemilikan institusional sendiri dapat menekankan laba kena pajak perusahaan saat melakukan perencanaan pajak, karena saham beredar dapat menyebabkan adanya beban deviden yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena pajak bagi perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014)

H₃: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini dikarenakan dalam teori agensi dapat mengindikasikan para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA. ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan performa dari keuangan suatu perusahaan.

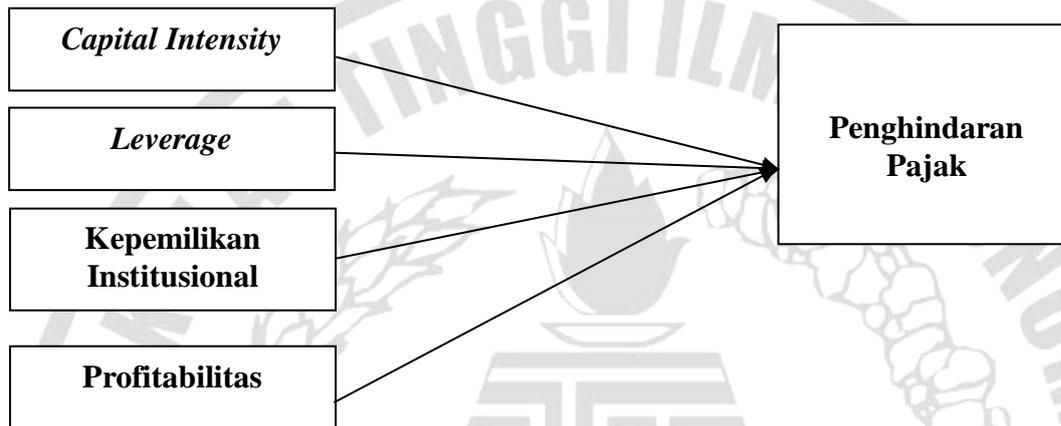
Semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. Teori agensi akan memicu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tax avoidance untuk menghindari peningkatan jumlah pajak. Menurut Ida Ayu dan Putu Ery (2016) Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya

laba perusahaan oleh beban pajak. Beban pajak perusahaan yang semakin rendah maka nilai ETR semakin rendah. ETR yang rendah maka perusahaan semakin tinggi melakukan tax avoidance.

Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil demikian seperti penelitian dari Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016).

H₄: profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kerangka pemikiran yang dapat dibentuk ialah sebagai berikut :



Sumber : diolah penelenti

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana dilakukan pengujian terhadap angka dan analisisnya menggunakan uji statistik. Jenis sumber data yang diperoleh merupakan data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini lebih difokuskan untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2016.
2. Variabel independen yang akan diteliti adalah: *capital intensity*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan

profitabilitas, sedangkan untuk variabel dependen yang akan diteliti adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3. Sampel penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2016.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu :

1. Variabel dependen (terikat) : (Y) Penghindaran Pajak
2. Variabel independen (bebas) : (X₁) *Capital Intensity*, (X₂) *Leverage*, dan (X₃) Kepemilikan Institusional, dan (X₄) Profitabilitas

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan suatu tindakan pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tujuan untuk memperkecil atau meminimalkan beban pajak perusahaan. Rasio Effective Tax Rates (ETR) merupakan rasio yang digunakan dalam penghindaran pajak. ETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yang dilakukan oleh Hodriani dan Dharma (2016) yaitu total beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan atau laba sebelum pajak. Rasio ETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Dimana :

- ETR merupakan effective tax rates berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
- Total beban pajak penghasilan merupakan beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan
- Laba sebelum pajak merupakan pendapatan sebelum pajak perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan

Capital Intensity

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Berikut formula untuk mengukur *capital intensity* ratio:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* atau rasio solvabilitas juga menunjukkan tingkat risiko dari perusahaan yang bisa diukur dengan cara membagi jumlah total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut. Berikut formula untuk mengukur leverage:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang dapat diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun.

Kepemilikan institusional, pemegang saham juga diharapkan mampu untuk mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan cara memonitoring setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen yang berperan sebagai pengelola perusahaan. Shleifer dan Vishny (1986) berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan peran yang sangat penting dalam pengawasan, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer, sehingga manajer harus lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan. Berikut formula untuk mengukur kepemilikan institusional:

$$\text{KI} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas

digambarkan sebagai alat ukur kinerja manajemen yang digunakan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat melalui keuntungan perusahaan.

Laba merupakan faktor utama yang paling mendasari para pemegang saham untuk mengetahui nilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan melalui rasio profitabilitas, Yoehana (2013). Berikut formula untuk mengukur profitabilitas:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Total aset

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, dan lebih tepatnya yaitu menggunakan metode purposive sampling. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan yang akan diteliti yaitu jenis Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016.
2. Perusahaan Manufaktur yang pada periode 2014-2016
3. Perusahaan Manufaktur yang memiliki data informasi lengkap yang terkait dengan pengukuran variabel yang dibutuhkan.
4. Perusahaan Manufaktur yang memakai atau menggunakan mata uang rupiah, supaya kriteria pengukuran mata uangnya sama.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian agar tidak menimbulkan nilai ETR (Effective Tax Rate) terdistorsi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi; analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis (uji statistik F, koefisien determinasi, dan uji statistik t).

Persamaan regresi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$\text{TA} = a + b_1\text{CI} + b_2\text{LEV} + b_3\text{KI} + b_4\text{ROA}$$

Keterangan :

TA : Tax Avoidance

a : Konstanta

b1 : Koefisien regresi CI

CI : capital intensity

b2 : Koefisien regresi leverage

LEV : leverage

b3 : Koefisien regresi KI

KI : kepemilikan institusional

b4 : Koefisien regresi ROA

ROA : Return on asset

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan data pada nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation*. Hasil olah analisis deskriptif menunjukkan bahwa :

1. Penghindaran Pajak

Nilai minimum variabel penghindaran pajak (ETR) sebesar 0.037405 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI) tahun 2014 dengan beban pajak penghasilan sebesar 429.659.603 dan laba sebelum pajak sebesar 11.486.543.972.

Nilai maksimum variabel penghindaran pajak (ETR) sebesar 0,523239 dengan beban pajak penghasilan sebesar 33.017.263.179 dan laba sebelum pajak sebesar 63.101.740.332 yang dimiliki oleh PT. Trias Sentosa (TRST) Tbk tahun 2014.

2. Capital Intensity

Nilai minimum variabel *capital intensity* (CAPINST) sebesar 0,101428 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2014 dengan aset tetap sebesar 113.596.416.000 dan total aset sebesar 991.947.134.000 yang berarti bahwa modal perusahaan yang diinvestasikan perusahaan terhadap aset tetap rendah, investasi terhadap aset tetap yang rendah berpengaruh terhadap depresiasi aset tetap yang rendah pula. Dengan adanya depresiasi aset tetap yang rendah, perusahaan tidak dapat menekan beban pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan menjadi tinggi.

Nilai maksimum variabel *capital intensity* (CAPINST) sebesar 0,631147 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) pada tahun 2014 dengan aset tetap sebesar 1.679.981.658.119 dan total aset sebesar 2.142.894.276.216 yang berarti bahwa modal yang diinvestasikan oleh perusahaan terhadap aset tetap tinggi, apabila aset yang dimiliki perusahaan banyak maka biaya depresiasi aset tetap juga semakin tinggi sehingga dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

3. Leverage

Nilai minimum variabel *leverage* (LVRG) sebesar 0,065378 dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI) tahun 2015 yang berarti bahwa perusahaan PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI) memiliki rasio hutang yang rendah yaitu perusahaan menggunakan pendanaan pihak ketiga yang relatif kecil untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan mereka, sehingga dapat menimbulkan biaya bunga yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut rendah. Dengan adanya biaya bunga yang semakin rendah yang tidak dapat menekan beban dan berkurangnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan

harus membayar pajaknya dalam jumlah yang kecil.

Nilai maksimumnya adalah sebesar 0,0679907 yang dimiliki oleh PT. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2016 dengan total liabilitas yaitu sebesar 876.184.855.001 dengan total aset sebesar 1.288.683.925.066 yang berarti bahwa PT. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2016 memiliki rasio hutang yang tinggi yaitu perusahaan menggunakan pendanaan pihak ketiga yang relatif tinggi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan mereka, sehingga dapat menimbulkan biaya bunga yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut tinggi. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi yang dapat menekan beban dan bertambahnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus membayar pajaknya dalam jumlah yang besar.

4. Kepemilikan Institusional

Nilai minimum variabel kepemilikan institusional (KEPINST) sebesar 0,370917 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) tahun 2016 dengan jumlah saham institusional sebesar 1.071.348.565 dan jumlah saham yang beredar sebesar 2.888.382.000 yang berarti bahwa PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) tahun 2016 kepemilikan terhadap perusahaan tersebut rendah.

Nilai maksimum adalah 0,962097 yang dimiliki oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) tahun 2014 dengan jumlah saham institusional sebesar 953.168.640 serta jumlah saham yang beredar yaitu sebesar 990.720.000. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan terhadap perusahaan tersebut tinggi.

5. Profitabilitas

Nilai minimum variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,007049 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2016 dengan laba setelah

pajak sebesar 33.794.866.940 dan total aset sebesar 3.290.596.224.286 . Hal ini dapat menunjukkan bahwa PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2016 memiliki performa kinerja keuangan yang kurang baik, apabila nilai ROA perusahaan rendah maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut memiliki laba yang rendah sehingga beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi kecil.

Nilai maksimum adalah 0,962097 yang dimiliki oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) tahun 2014 dengan jumlah saham institusional sebesar 953.168.640 serta jumlah saham yang beredar yaitu sebesar 990.720.000. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan terhadap perusahaan tersebut tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji kenormalan distribusi dari model regresi variabel sehingga statistik akan menjadi valid. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ (H_0 diterima). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,070 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,079. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,079 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Tidak terjadi korelasi diantara variabel independen berarti bahwa model regresi tersebut baik, namun apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut dikatakan tidak ortogonal yaitu nilai korelasi antar variabel independen tidak sama dengan nol. Model regresi dikatakan tidak terdapat multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil uji

multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10. Nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel memiliki VIF kurang dari 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *glejser* digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil yang didapat dari uji heteroskedastisitas ialah nilai signifikansi variabel CAPINTS, LVRG, dan KEPINST bernilai di atas 0,05 yaitu 0,235, 0,230, dan 0,268 sedangkan variabel ROA di bawah 0,05 yaitu 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas yang artinya variance bersifat tidak tetap. Terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini dikarenakan dalam perhitungan beberapa variabel terdapat komponen yang memiliki variance tidak tetap seperti dalam menghitung ROA diperlukan data mengenai laba dimana antar perusahaan memiliki perbedaan laba tiap tahun yang yang cukup jauh.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi atau timbul korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari adanya autokorelasi. Uji run-test yang bertujuan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak. Apabila signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan korelasi. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat terdapat hubungan korelasi.

Nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,319 yang artinya lebih besar sama dengan 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa residual random atau acak (tidak terdapat hubungan korelasi).

Analisis Regresi Berganda

Kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dapat diukur dengan analisis regresi. Analisis regresi tidak hanya mengukur kekuatan hubungan antar variabel namun juga arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Menurut Imam (2016 : 93), pada dasarnya analisis regresi bertujuan untuk mengetahui ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Koefisien untuk masing-masing variabel merupakan hasil dari analisis regresi baik dengan hasil bertanda positif maupun negatif.

persamaan regresi yang dihasilkan dari analisis ialah sebagai berikut :

$$Y : 0,231 + 0,101X_1 + 0,025X_2 + 0,024X_3 - 0,351X_4$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa :

1. Konstanta (α) sebesar 0,231; hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen *capital intensity*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,231.
2. Koefisien regresi *capital intensity* terhadap penghindaran pajak adalah positif, dimana nilai (β_1) adalah 0,101 artinya apabila nilai dari rasio *capital intensity* dinaikkan satu satuan maka *tax avoidance* akan semakin kecil.
3. Koefisien regresi *leverage* terhadap penghindaran pajak adalah positif,

dimana nilai (β_2) adalah 0,025 artinya apabila nilai dari rasio *leverage* dinaikkan satu satuan maka *tax avoidance* akan semakin kecil.

4. Koefisien regresi kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak adalah positif, dimana nilai (β_3) adalah sebesar 0,024 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai kepemilikan institusional, maka *tax avoidance* akan semakin kecil.
5. Koefisien regresi profitabilitas terhadap penghindaran pajak adalah negatif, dimana nilai (β_4) adalah -0,351 artinya apabila nilai dari rasio profitabilitas dinaikkan satu satuan maka *tax avoidance* akan semakin besar.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah fit atau layak digunakan. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (H_0 ditolak) . Hal ini juga berarti terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,495 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi dari variabel dependen dimana nilainya antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati satu artinya variabel-variabel independen semakin dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* pada sebesar 0,110 hal ini berarti hanya 11%. Apabila dinyatakan nilai R^2 mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel dependennya cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CAPINST), *leverage* (LVRG), kepemilikan institusional (KEPINST), dan profitabilitas (ROA) mempengaruhi penghindaran pajak (ETR) sebesar 11%. Sisanya sebesar 89% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh setiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dihipotesiskan oleh peneliti. Berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh.

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa :

- a. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan nilai t hitung menunjukkan angka sebesar 1,955 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,048. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan kata lain bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.
- b. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan nilai t hitung menunjukkan angka sebesar 0,513 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,609. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0

diterima H_2 ditolak. Dengan kata lain bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

- c. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan nilai t hitung menunjukkan angka sebesar 0,575 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,566. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_3 ditolak. Dengan kata lain bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.
- d. Hipotesis keempat menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 4.16 nilai t hitung menunjukkan angka sebesar -2,542 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_4 diterima. Dengan kata lain bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

Pengaruh *capital intensity* (X_1) terhadap penghindaran pajak (Y)

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). *Capital intensity* ratio menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekankan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah.

Proporsi aset tetap perusahaan dapat mengurangi beban pajak terutang yang diakibatkan dari depresiasi aset tetap. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aset tetap yang berfungsi untuk memperkecil laba perusahaan. Biaya

depresiasi aset tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aset tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil sama dengan 0,05 selain itu nilai dari β menunjukkan angka positif yaitu sebesar 0,101. Hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan *capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap maka *effective tax rate* (ETR) perusahaan juga semakin tinggi. Dengan nilai ETR yang semakin tinggi maka dapat diindikasikan semakin kecil perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin rendah. Sebaliknya dengan nilai ETR yang semakin rendah maka dapat diindikasikan semakin besar perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin tinggi.

Variabel *capital intensity ratio* mempunyai arah yang positif mengandung arti bahwa semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula biaya penyusutannya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan ETR-nya akan semakin besar. ETR yang semakin besar memberikan gambaran tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin kecil. Menurut Abdul Wahab dan Holland (2012) *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* karena adanya perbedaan metode penyusutan dalam metode penyusutan akuntansi dan perpajakan. Faktor lain *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* juga dimungkinkan karena sampel penelitian yaitu menggunakan perusahaan manufaktur. Dalam industri manufaktur aset tetap sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Sehingga, semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kapasitas

produksinya. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya penjualan karena produksi yang lebih banyak. Meningkatnya penjualan berarti meningkatnya penghasilan yang akan berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Selain faktor-faktor tersebut, penyebab variabel *capital intensity* mempunyai arah yang positif juga dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya dan untuk aset bergerak seperti kendaraan jika dibawa pulang oleh penggunanya maka tidak semua biaya penyusutan atau pemeliharaan dapat dibebankan melainkan hanya sebesar 50%. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Ketentuan ini diatur melalui Keputusan Dirjen Pajak Nomor KEP-220/PJ./2002.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Citra Lestari Putri dan Maya Febrianty (2016) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *leverage* (X_2) terhadap penghindaran pajak (Y)

Leverage dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan melalui hutang jangka panjang yang dapat menyebabkan beban bunga pada perusahaan sehingga beban bunga yang ditimbulkan dari hutang yang dapat mengurangi penghasilan dan memperkecil beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. *Leverage* menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan terdapat *agency proplem* antara *principal* dan *agent*

dimana pihak *principal* tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agent) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan hutang sehingga perusahaan dapat menggunakan celah dengan memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan (Rifka Siregar dan Dini Widyawati, 2016).

Hasil pengujian statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,609 lebih besar sama dengan 0,05 selain itu nilai dari β menunjukkan angka positif yaitu sebesar 0,609. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang dapat disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

Penyebab rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yaitu adanya keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) terkait dengan tarif pajak efektif. Hal tersebut dikarenakan terdapat peraturan perpajakan yang mengatur tentang kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang dimaksud disini yaitu perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 yang terkait dengan sistem perpajakan yang mengatur tentang besarnya biaya pinjaman yang dapat dibebankan oleh perusahaan serta menyatakan bahwa rata-rata utang dan bunganya dapat dibiayakan oleh wajib pajak yaitu sebesar paling tinggi 4x lipat dari rata-rata modal yang dimilikinya.

Dengan demikian, semakin tinggi hutang tidak berarti bahwa seluruh beban bunganya boleh dikurangkan, karena terdapat batas kewajaran pengakuan beban bunga. Hal ini berdampak pada besarnya *leverage* belum tentu dapat menghindari pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) serta Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) serta Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh kepemilikan institusional (X_3) terhadap penghindaran pajak (Y)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang dapat diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Dengan adanya kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan adanya pengawasan dan pihak institusi yang memiliki saham di dalam perusahaan dalam memonitoring kinerja manajemen, termasuk salah satunya yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil pengujian statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,566 lebih besar sama dengan 0,05 selain itu nilai dari β menunjukkan angka positif yaitu sebesar 0,024. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat berarti bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak membuat praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat dihindari. Kepemilikan institusional seharusnya mampu memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan

serta mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas oportunistiknya dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini dapat saja terjadi karena kepemilikan institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris.

Berdasarkan Statistik deksriptif dari gambar grafik kepemilikan institusional (KEPINST) dari tahun 2014-2016 yang mengalami penurunan sehingga dapat simpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional (KEPINST) tidak mempengaruhi tingkat penghindaran pajak (ETR), karena rata-rata ETR dari tahun 2014-2016 cenderung relatif sama sehingga tidak berpengaruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Rista Diantari dan IGK Agung (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh profitabilitas (X₄) terhadap penghindaran pajak (Y)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas digambarkan sebagai alat ukur kinerja manajemen yang digunakan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat melalui keuntungan perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA. Semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka semakin besar pula laba yang

diperoleh oleh perusahaan. Teori agensi akan memicu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tax avoidance untuk menghindari peningkatan jumlah pajak.

Hasil pengujian statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih besar sama dengan 0,05 selain itu nilai dari β menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -0,351. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh naik turunnya laba mencerminkan kecenderungan terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, namun hal ini justru mengakibatkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga tinggi. Sehingga, suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi kemungkinan memiliki resiko untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin tinggi yang dicerminkan nilai ETR pun semakin rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016
2. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016
3. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016
4. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kesempurnaan, beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu :

1. Terdapat data outlier yang cukup banyak sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.
2. Hasil Uji Adjusted R^2 hanya menunjukkan angka sebesar 11 % yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen yang digunakan sangat lemah karena sebesar 89% dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada variabel profitabilitas.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang dipaparkan di atas maka saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya antara lain :

1. Lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya data *outlier* tidak sampai terlalu banyak sehingga data semakin baik dan hasil penelitian juga maksimal

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Wahab dan Holland. 2012. "Tax Planning, Corporate Governance,

and Equity Value". *British Accounting Review*. Vol. 44, No. 2, Pp. 111-124.

Adisamartha, dkk. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 13, No. 3, Pp. 973-1000.

Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF.

Annisa. 2007. "Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak". *Jurnal JOM Fekon*. Vol. 4, No. 1, Pp. 685-698.

Anthony, R dan Vijay Govindrajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.

BAPPENAS. 2003. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Sekretariat Kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan, Komite Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: BAPPENAS.

Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.

Chen, Shuping, Xia Chen, Qiang Cheng dan Terry Shelvin. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms. *Journal of Financial Economics*. Vol. 91, No. 1, Pp. 41-61..

Citra Lestari dan Maya Febianty Lautania. 2016. "Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio,

- Ownership Structure dan Profitabilitas terhadap Effective Tax Rate”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Pp. 101-119.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2013. Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor 20/PJ.03/2013 Tata Cara Pendaftaran Nomor Pokok Wajib Pajak, Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak, Penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak, dan Pencabutan Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak, Serta Perubahan Data dan Pemindahan Wilayah. Jakarta Direktorat Jenderal Pajak.
- Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hodriani dan Dharma. 2016. *Buku Ajar: Budaya Kewarganegaraan*. Medan: Universitas Negeri Medan..
- Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance”. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 14, No. 3, Pp. 1584-1613.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Jensen dan Meckling. 1976. “The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure”. *Journal of Financial and Economics*. Vol. 3, No. 4, Pp. 305-360.
- Khurana, Inder K dan W. J. Moser. 2009. “Shareholder Investment Horizons and Tax Aggressiveness”. *Journal of the American Taxation Association*. Vol. 35, No. 1, Pp. 111-134.
- Komang Subagiastra, dkk. 2016. “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Good Governance terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Pp. 167-193.
- Liansheng et al. 2007. “State Ownership, Tax Status, and Size Effect of Effective Tax Rate in China”. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 2, No. 6, Pp. 1-29.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan. Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maretta Yoehana. 2013. “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Tingkat Agresivitas Pajak di Indonesia”. *Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 2, Pp. 1-12.
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari. 2014. “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak”. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 18, No. 3, Pp. 408-421.
- Putu Rista dan IGK Agung. 2016. “Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance”. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 16, No.1, Pp. 702-732.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Richardson, G dan R. Lanis. 2007. “Determinants of the Variability in

Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia”. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 26, No. 6, Pp. 689-704.

Directors Characteristics on Tax Aggressiveness”. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 4, No. 4, Pp. 140-148

Rifka Siregar dan Dini Widyawati. 2016. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No. 2, Pp. 47-62.

Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny. 2015. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance”. Simposium Nasional Akuntansi XVIII Padang.

Rodriguez, E. F dan Arias, A. M. 2012. “Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate”. *The Chinese Economy*. Vol. 45, No. 6, Pp. 60-83.

S. Gupta, dan K. Newberry. 1997. “Determinants of Variability in Corporate Tax Rates Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public*. Vol. 16, No. 2, Pp. 1-34.

Shleifer, dan Vishny. 1986. “Large Shareholders and Corporate Control”. *Journal of Political Economy*. Vol. 94, No. 3, Pp. 461-488.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

www.idx.co.id

www.kemenkeu.go.id

www.nasional.kontan.co.id

www.tempo.com

Zemzem, Ahmed dan Khaoula Ftouhi. 2013. “The Effects of Board of